

Implikasi Spiritualitas Yesus sebagai Dasar Integritas bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Mesak Muskita

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: mesakmuskita@gmail.com

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email: kalisstevanus91@gmail.com

Abstract: *The focus of this article is to highlight the integrity of Jesus and his relationship with His spirituality, especially in the Gospel of Luke. The author will conduct a narrative study of the texts in the Gospel of Luke and combine it with a literature study to get a complete picture of the integrity and spirituality of Jesus. The findings obtained were that Jesus' integrity stemmed from his spirituality, which was demonstrated by his intense prayer activities. Meanwhile, His integrity is demonstrated by His daily life consistent with what He taught. What He taught, that is what He lived. It is hoped that through the results of this research, Christian Religious Educators will not only gain new insights but also be committed to implementing their implications in carrying out their calling as educators.*

Keywords: *Christian religious Educator, Integrity, Gospel Of Luke, Spirituality.*

Abstrak: Fokus tulisan ini adalah menyoroti integritas Yesus dan hubungannya dengan spiritualitas-Nya terutama di dalam Injil Lukas. Penulis akan melakukan kajian naratif terhadap teks-teks di dalam Injil Lukas dan menggabungkan dengan kajian pustaka untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang integritas dan spiritualitas Yesus. Temuan yang diperoleh bahwa integritas Yesus bersumber dari spiritualitas-Nya, yang ditunjukkan dengan aktivitas doanya yang intens. Sedangkan integritas-Nya ditunjukkan dengan kehidupan-Nya sehari-hari konsisten dengan apa Dia ajarkan. Apa yang diajarkan, itulah yang dihidupi-Nya. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan melalui hasil penelitian ini bukan sekadar memperoleh wawasan baru tetapi komitmen menerapkan implikasinya dalam menjalankan panggilannya sebagai seorang pendidik.

Kata kunci: Guru PAK, Integritas, Injil Lukas, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Integritas dan spiritualitas seorang pendidik adalah dua elemen penting yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Prawiromaruto dan Stevanus, selain integritas, intelektualitas, dan moralitas, ada kualitas yang tidak boleh dilepaskan dari seorang pendidik, yaitu spiritualitasnya.¹ Ketika seseorang tumbuh secara spiritual, maka pengalaman spiritual tersebut akan menginspirasi individu untuk hidup dengan integritas, kasih, dan tanggung jawab moral yang lebih besar.

Guru PAK dipanggil untuk membentuk karakter dan iman peserta didik,² sehingga memiliki integritas dan spiritualitas yang kuat bukan hanya tuntutan profesional pekerjaan semata, tetapi juga panggilan hidup untuk menjadi saksi bagi Kristus. Stevanus dan Macarau menegaskan pentingnya guru PAK menyadari panggilannya sebagai pendidik dan sekaligus menjadi pewarta-pewarta kabar baik melalui kesaksian hidupnya di mata peserta didiknya.³ Guru PAK juga memiliki peran sebagai seorang gembala bagi peserta didiknya. Itu sebabnya dikatakan Ginting dan Christian tentang pentingnya seorang guru PAK memerankan perannya sebagai pembimbing yang menggembalakan peserta didiknya.⁴ Sebagai gembala, guru PAK berperan dalam menjaga, membimbing, dan merawat peserta didiknya secara personal dan spiritual, seperti seorang gembala yang peduli pada dombanya. Ini mencakup perhatian terhadap perkembangan spiritual peserta didik, memberikan nasihat rohani, serta membangun relasi yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik selain pencapaian ranah akademis.

Seorang guru PAK tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada ajaran iman Kristen. Guru PAK diharapkan menjadi panutan bagi para peserta didik, sehingga tidak hanya mahir dalam mengajar, tetapi juga mampu menerapkan dan menunjukkan integritas sebagai pendidik.⁵ Jelas sekali bahwa bagi seorang guru PAK bukan hanya menyampaikan pengetahuan secara intelektual tentang ajaran Kristen, tetapi juga

¹ Ian Griffin Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dosen Berbasis TPACK Terhadap Kinerja Dosen PAK," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 66–78.

² Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56.

³ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (September 11, 2021): 117–30, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.

⁴ Cindy Claudia Ginting and Grace Purnamasari Christian, "Signifikansi Peran Guru Kristen Sebagai Gembala Terhadap Motivasi Belajar Siswa [The Significance of the Role of Christian Teachers as Shepherds on Student Learning Motivation]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023): 98–105.

⁵ Dorlan Naibaho, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12017–25.

berperan sebagai gembala yang membimbing peserta didiknya ke dalam kedewasaan iman yang dibuktikan dengan spiritualitas dan integritasnya.⁶

Integritas pendidik adalah aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran.⁷ Integritas adalah kualitas moral yang harus menjadi bagian dari identitas diri serta modal penting dalam pendidikan. Tanpa integritas, seorang pendidik tidak akan dapat menjalankan tugas dan panggilannya dengan maksimal.⁸ Jadi, begitu pentingnya integritas dalam dunia pendidikan. Sebab guru berintegritas adalah syarat penting bagi guru sebagai tenaga pendidik profesional. Oleh karena itu, penguatan integritas pendidik menjadi bagian penting dari kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik di masa yang akan datang.⁹ Dalam pemahaman Kristen menjadi seorang guru PAK merupakan panggilan Ilahi untuk pembentukan karakter peserta didik yang unggul menuju keserupaan dengan Kristus. Panggilan mendidik ini bukan pekerjaan sampingan melainkan tugas yang mengandung tuntutan profesional. Hudianto, Stevanus dan Lie-lie di dalam tulisannya, mengungkapkan pendidik profesional memiliki peran yang sangat penting dan berdampak atas kualitas pendidikan secara menyeluruh di Indonesia. Guru yang profesional merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan.¹⁰ Namun, profesionalisme seorang guru bukan hanya dilihat dari aspek nilai akademik dan kecakapan menyampaikan materi belaka, melainkan juga aspek moralitas yang menunjukkan perilaku berintegritas sehingga bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.¹¹ Guru PAK harus dapat menjadi teladan untuk menjadi saksi Kristus melalui perkataan maupun tingkah laku.

Setiap guru PAK dipanggil untuk hidup berintegritas dengan menunjukkan kejujuran, keadilan, dan ketulusan dalam setiap aspek kehidupannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Integritas ini tidak hanya terlihat dalam cara mengajar, tetapi juga dalam relasional dengan peserta didik, rekan kerja, dan juga masyarakat. Kejujuran akademis, keadilan dalam penilaian, serta keteladanan dalam perilaku adalah manifestasi nyata dari integritas seorang pendidik Kristen.

⁶ Syalam Hendky Hasugian and Johannes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

⁷ Janeman Rudolf Usmany and Vicky Samuel Sutiono, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105.

⁸ Sukarna Sukarna, "Integritas Seorang Pendidik," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018), <https://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/18>.

⁹ Sri Sarjana and Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–93.

¹⁰ Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Tan Lie-Lie, "Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru PAK Masa Kini," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 275–94.

¹¹ Kalis Stevanus, "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources: Peran Strategis Sekolah Teologi Dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.

Integritas adalah aspek penting yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik. Sebagai pendidik bertanggungjawab untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Kristen.¹² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adiel dan Stevanus di SD GRETA Banyuwangi, menunjukkan bahwa integritas seorang pendidik turut memengaruhi secara signifikan terhadap proses pembentukan karakter pada peserta didik.¹³ Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Marthen Mau bahwa semakin tinggi integritas seorang pendidik, maka semakin positif perkembangan kepribadian peserta didik tersebut.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan Nababan dan Sihombing di SMP Negeri 02 Lintongnihuta mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara integritas guru dengan tugas dan kinerjanya juga berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.¹⁵ Oleh sebab itu, menjaga integritas adalah hal sangatlah penting dalam keprofesian guru.

Terkait integritas seorang guru PAK tentu tidak dapat dipisahkan dari figur keteladanan Yesus sendiri adalah Guru Agung. Tulisan ini akan menyoroti lebih dalam tentang hubungan antara spiritualitas Yesus dan integritas-Nya dalam konteks Injil Lukas. Penulis berusaha memberikan kebaruan dalam penelitian dengan mengarahkan fokus pada spiritualitas Yesus sebagai dasar utama dari integritas-Nya, terutama berdasarkan Injil Lukas yang secara eksplisit menampilkan Yesus sebagai Pribadi yang selalu bergantung pada doa dan bimbingan Roh Kudus.

Injil Lukas sering kali dianggap unik karena penekanan pada aspek kemanusiaan Yesus yang dipenuhi oleh Roh Kudus dan keteladanan-Nya dalam kehidupan doa. Hal ini membuka jalan untuk melihat bagaimana spiritualitas bukan hanya bagian dari rutinitas hidup-Nya, tetapi inti dari seluruh keputusan etis-Nya. Oleh karena itu, kajian ini akan mengeksplorasi spiritualitas Yesus sebagai fondasi dari integritas-Nya, dan kemudian diimplementasikan bagi guru PAK di manapun berada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik biblika, dengan analisis naratif terhadap Injil Lukas. Pertama-tama, penulis akan melakukan kajian literatur terkait pokok pembahasan mengenai integritas dan spiritualitas, kemudian menelusuri dan menganalisis kitab Injil Lukas bagaimana spiritualitas Yesus membentuk integritas-Nya. Terakhir, penulis menarik implikasinya bagi guru PAK di manapun berada.

¹² Bimo Setyo Utomo, "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4: 16," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 54–67.

¹³ Adiel Stevanus and Kalis Stevanus, "Pengaruh Integritas Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024), <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/173>.

¹⁴ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–61.

¹⁵ Andrianus Nababan and Warseto Freddy Sihombing, "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 116–24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas dan Spiritualitas Perspektif Kristen

Pentingnya membahas konsep integritas terletak pada pemahaman tentang apa itu integritas dan ide pokoknya. Dengan memahami konsep ini, kita dapat menyadari mengapa seluruh lapisan masyarakat, diharapkan memiliki perilaku berintegritas tidak hanya didorong oleh tuntutan pekerjaan, tetapi berasal dari kesadaran individu bahwa integritas merupakan bagian dari upaya untuk membangun hal-hal yang lebih baik dalam keluarga, organisasi, maupun negara.¹⁶

Integritas dari etimologi adalah kata "integer," yang berarti utuh, lengkap, dan tak terpisah-pisah. Siby mendefinisikan integritas sebagai keteguhan dalam prinsip sesuai nilai-nilai moral.¹⁷ Dalam arti luas integritas adalah memiliki makna kehidupan yang jujur, murni, dan tidak bisa dipersalahkan. Dengan kata lain, integritas berarti karakter yang sehat dan ketaatan dalam prinsip moral. Kitab Amsal menyebut orang yang berintegritas adalah orang yang takut akan Tuhan (Ams.1:7).¹⁸ Dalam konteks ayat ini, "takut akan Tuhan" menjadi fondasi bagi hikmat dan pengetahuan yang sejati. Ini berarti bahwa untuk memperoleh kebijaksanaan yang benar, seseorang harus pertama-tama memiliki relasi yang penuh hormat dan takut kepada Tuhan, sebab hikmat sejati dimulai dengan mengakui otoritas Tuhan dalam hidup. Dari penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa seorang yang memiliki integritas adalah mereka yang hidup secara konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang dianutnya. Dalam perspektif Kristen, integritas mengacu pada hidup yang loyal dan taat kepada ajaran Kristus, di mana tindakan, perkataan, dan pikiran selaras dengan nilai-nilai firman Tuhan.

Dalam Alkitab, integritas dipandang sebagai kualitas yang penting di hadapan Allah. Misalnya, dalam Amsal 10:9 dikatakan, "Siapa berlaku jujur, berjalan dengan aman, tetapi siapa yang serong jalannya, akan diketahui." Ini menekankan bahwa orang yang hidup dengan integritas akan berjalan dengan damai dan diberkati, sedangkan mereka yang hidup dalam ketidakjujuran akan terbongkar. Oleh karena itu, integritas adalah fondasi penting bagi seorang guru PAK dalam menjalani panggilannya sebagai seorang pendidik.

Apa yang telah penulis uraikan di atas, nyata ada hubungan yang tak terpisahkan antara integritas dan spiritualitas. Lalu, apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Tanudjaja mengartikan spiritualitas menunjuk kepada keberadaan seseorang yang memiliki relasi yang benar dengan Tuhan.¹⁹ Lema di dalam buku "Paradigma Spiritualitas

¹⁶ Dwi Prawani Sri Redjeki and Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," *Jurnal STIE Semarang* 5, no. 3 (2013): 1–14.

¹⁷ Leonardus Rudolf Siby, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 101–15.

¹⁸ Tri Gunawan et al., "Integritas Pemimpin Dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi Tentang Care Cell Di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 153–66.

¹⁹ Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," 2002, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/63>.

Kristen Era 5.0” spiritualitas adalah bicara tentang pertumbuhan rohani dalam Kristus.²⁰ Berangkat dari penjelasan ini, penulis menyimpulkan yang dimaksud spiritualitas Kristen adalah berbicara mengenai perjalanan rohani seseorang yang berfokus pada relasi pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Spiritualitas ini melibatkan usaha untuk mengikuti Yesus Kristus, meneladani hidup-Nya, serta menjalankan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya tidak lain adalah pertumbuhan rohani ke arah kedewasaan penuh dan menjadi saksi Kristus di dunia.

Uraian di atas dari perspektif Kristen telah menunjukkan fakta bahwa integritas adalah bagian integral dari spiritualitas. Integritas mencakup kejujuran dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Semua itu adalah bagian penting dari perkembangan spiritualitas hasil dari hubungan dengan Tuhan. Singkatnya, spiritualitas yang mendalam memperkuat integritas, menjadi dorongan yang kuat seorang Kristen untuk hidup secara benar dan dalam kemurnian. Bila dikatakan orang itu memiliki integritas biasanya hidup secara otentik, tidak berpura-pura atau bertopeng menampilkan citra yang berbeda dari diri mereka yang sebenarnya.

Spiritualitas Yesus

Menelisik mengenai spiritualitas Yesus khususnya di dalam Injil Lukas, ada contoh konkrit yang kita jumpai di sana, yakni terkait dengan kehidupan doa Yesus yang intens, sebagai berikut:

Pertama, doa Yesus saat baptisan (Lukas 3:21-22). Yesus, sebelum memulai pelayanan publik-Nya, Dia diteguhkan oleh Allah Bapa dengan hadirnya Roh Kudus. Salah satu peristiwa awal yang menonjol adalah saat Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Lukas secara spesifik mencatat bahwa Yesus berdoa saat dibaptis, dan pada momen inilah Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam bentuk burung merpati, serta terdengar suara dari surga, "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan" (Luk.3:22). Ini menunjukkan bahwa doa Yesus bukan hanya tindakan pribadi, tetapi menjadi momen di mana identitas dan panggilan-Nya sebagai Sang Mesias, Juruselamat dunia diteguhkan oleh Bapa melalui urapan Roh Kudus. Urapan Roh Kudus tersebut menandai awal pelayanan di depan publik.

Sebagai Mesias yang diurapi, Yesus dalam pengajaran dan pelayanan publik-Nya tidak hanya menyoroti aspek religius, tetapi juga aspek sosial-ekonomi yang relevan dengan kehidupan saat ini. Lukas 4:18-19 adalah salah satu bagian dalam Injil Lukas yang menunjukkan perhatian Yesus bukan hanya aspek religius semata tetapi juga seluruh

²⁰ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022), 1.

aspek hidup manusia secara holistik.²¹ Seluruh Injil mencatat aktivitas pelayanan Yesus mencakup seantero hidup manusia secara utuh.²²

Dalam khotbah-Nya di rumah ibadah pada hari Sabat di kampung halaman-Nya, Nazaret, Yesus menyatakan bahwa nubuat Nabi Yesaya telah digenapi dalam diri-Nya. Orang yang diurapi oleh Roh Kudus itu adalah Yesus sendiri. Ia berkata: “Pada hari ini genaplah ayat ini ketika kamu mendengarkannya” (Luk. 4:21). Yesus di dalam Lukas 9:20 mengakui diri-Nya adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Hal ini merupakan pengakuan akan keilahian-Nya di depan umum.²³ Yesus adalah benar-benar Mesias yang dinantikan kedatangan-Nya oleh bangsa Yahudi, umat pilihan-Nya. Dia datang untuk melayani, dan bukan dilayani. Dia melayani manusia secara utuh, tidak hanya mementingkan aspek religius tapi juga aspek lainnya sebagai bagian dari kehidupan manusia secara holistik.

Saat Yesus dibaptis, Injil Lukas menceritakan bahwa Yesus sedang berdoa, dan kemudian Roh Kudus turun atas-Nya dalam bentuk burung merpati. Doa ini menandai awal pelayanan publik-Nya dengan peneguhan ilahi dan urapan Roh Kudus. Peristiwa ini menegaskan bahwa relasi-Nya dengan Allah Bapa melalui doa adalah awal dari pelayanan publik-Nya. Jadi, tampak nyata sekali bahwa integritas Yesus selama pelayanan-Nya terhubung erat dengan pengalaman spiritualitas-Nya, di mana Dia sepenuhnya dikuatkan oleh Roh Kudus untuk memulai misi-Nya. Hubungan spiritual ini memberi fondasi bagi setiap keputusan yang Dia ambil.

Kedua, doa sebelum memilih murid (Lukas 6:12-16). Yesus menghabiskan sepanjang malam dalam doa sebelum memilih dua belas murid-Nya. Tindakan Yesus dalam berdoa ini menunjukkan ketergantungan pada Allah Bapa dalam keputusan-keputusan penting. Memilih 12 murid yang merupakan sebagai rasul yang kemudian akan melanjutkan tugas pelayanan misi-Nya di dunia adalah langkah besar dalam pelayanannya, karena mereka akan menjadi fondasi dari misi Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya melalui pekabaran Injil yang dikenal dengan mandat amanat agung (Luk.24:47-49). Dengan berdoa semalaman sebelum memilih mereka (Luk.6:12-13), Yesus menunjukkan bahwa keputusan ini bukan hanya strategis, tetapi juga spiritual. Tindakan Yesus ini menunjukkan bagi kita bahwa keputusan penting dalam kehidupan Yesus selalu dilandasi oleh doa yang intens dalam persekutuan dengan Allah. Hal ini menjadi teladan bagi guru PAK bahwa segala keputusan harus dimulai dengan mencari petunjuk dan hikmat dari Allah di dalam doa secara intens. Chan berkata: “Berdoa

²¹ Dina Elisabeth Latumahina, “Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4: 18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja,” *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 111–24.

²² Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

²³ Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96.

merupakan bukti adanya kehidupan iman. Seluruh hidup seorang Kristen dapat diibaratkan sebagai perjalanan hidup yang dipenuhi dengan doa”.²⁴

Yesus menunjukkan aktivitas doa bukan hanya ketika perlu untuk memilih para murid-Nya, tetapi Dia memiliki kehidupan doa yang intens sebagai kehidupan iman. Integritas Yesus dalam memilih murid-murid-Nya tidak hanya didasarkan pada kebijaksanaan manusiawi, tetapi pada pimpinan dan ketergantungannya terhadap kehendak Allah melalui doa yang intens. Sherly Mudak mengatakan sebenarnya orang Kristen tidak keliru berdoa karena adanya keperluan akan sesuatu, namun hal ini tidak boleh menjadi alasan yang utama.²⁵ Jadi, Tuhan tetap mengizinkan orang Kristen untuk meminta sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhannya apa pun itu di dalam doa seperti yang diajarkan Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Filipi (Flp.4:6) dan Yakobus (Yak.4:2-3). Dengan kata lain, doa bisa menjadi sarana untuk meminta sesuatu kepada Tuhan dan hal itu bukanlah suatu dosa.

Ketiga, transfigurasi Yesus (Lukas 9:28-36). Khususnya dalam Lukas 9:28-29, dikatakan bahwa Yesus pergi ke gunung bersama Petrus, Yohanes, dan Yakobus untuk berdoa. Saat Dia berdoa, rupa wajah-Nya berubah dan pakaian-Nya menjadi putih berkilauan. Ini menunjukkan bahwa peristiwa transfigurasi, di mana kemuliaan Yesus sebagai Anak Allah dibukakan secara kasat mata inderawi manusia dapat memandangnya dengan jelas.

Mengutip pernyataan Emen dan Hendi yang mengatakan bahwa kejadian transfigurasi Yesus yang dilihat oleh ketiga murid-Nya—Petrus, Yakobus, dan Yohanes adalah menggambarkan makna penting yang menyoroti keutuhan Pribadi Tuhan Yesus Kristus. Dalam kemanusiaan-Nya, Ia mengalami perubahan bentuk menjadi pribadi yang bercahaya dan kekal yang tak terlukiskan. Dari kejadian ini, kita dapat menemukan adanya pola di mana transfigurasi dapat dipahami sebagai model spiritualitas bagi orang Kristen yang menyadari transformasi tubuh ke arah menjadi manusia yang mencerminkan keilahian dan terang. Namun, terang ini tidak membuat orang Kristen menjadi setara dengan Tuhan tetapi memungkinkan mereka untuk mencerminkan kemuliaan-Nya dengan tingkatan atau derajat terang yang berbeda-beda.²⁶ Lawolo menyebut peristiwa transfigurasi Yesus mengonfirmasi identitas Yesus yang sebenarnya adalah Allah yang di dalam wujud manusia, yaitu Yesus Kristus.²⁷

Sebelum peristiwa transfigurasi di gunung Tabor tersebut Yesus terang-terangan menyatakan bahwa Ia harus menderita, ditolak, dan dibunuh, tetapi juga menjanjikan kebangkitan-Nya. Setelah pernyataan ini, Yesus mengalami transfigurasi, di mana kemuliaan-Nya tampak kepada Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Ini menunjukkan bahwa

²⁴ Simon Chan, *Spiritual Theology* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 10.

²⁵ Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.

²⁶ Pensesius Emen and Hendi Hendi, “Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 255–69.

²⁷ Aprianus Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1,” *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 53–71.

meskipun penderitaan adalah bagian dari perjalanan-Nya, ada harapan akan kemuliaan dan kehidupan setelah kematian. Pengalaman transfigurasi ini dimaksudkan memberikan gambaran yang kuat tentang siapa Yesus sebenarnya dan memperkuat iman para murid. Hal ini diperkuat oleh pendapat Haryono dan Panuntun, bahwa peristiwa transfigurasi (pemuliaan) Yesus yang hanya disaksikan oleh Petrus, Yohanes, dan Yakobus, dimaksudkan untuk meneguhkan iman mereka dan mengonfirmasi bagaimana mereka nanti akan memikul salib Kristus, yakni mengalami berbagai penderitaan dan mati martir karena imannya kepada Yesus.²⁸ Terbukti Yakobus, putra Zebedeus, adalah rasul yang pertama kali mati sebagai martir. Ia dibunuh dengan pedang atas perintah Raja Herodes Agripa I, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 12:1-2. Selanjutnya adalah Petrus. Menurut tradisi, Petrus meninggal sebagai martir di Roma, di mana ia disalib terbalik. Ia meminta agar disalibkan dengan cara itu karena merasa tidak layak disamakan dengan Yesus. Kematian Petrus mencerminkan komitmennya yang mendalam terhadap ajaran Yesus dan kesediaannya untuk menghadapi penderitaan demi iman. Sementara Yohanes adalah saksi mata terakhir mengenai penglihatan tersebut. Berbeda dengan kedua rasul lainnya (Yakobus dan Petrus), Yohanes adalah satu-satunya dari dua belas rasul yang tidak mati sebagai martir. Ia meninggal di usia tua setelah menulis Injil Yohanes dan beberapa surat, serta kitab Wahyu. Meskipun tidak mati sebagai martir, Yohanes mengalami banyak penganiayaan dan penolakan selama hidupnya, termasuk pengasingan di Pulau Patmos. Kesaksiannya yang kuat tentang pengalamannya menyaksikan transfigurasi (pemuliaan) Yesus memberinya kekuatan dan pengharapan di tengah kesulitan.

Di atas gunung Tabor itu sebenarnya Yesus sedang membukakan secara pribadi dan khusus tentang kemuliaan-Nya kepada ketiga murid-Nya. Namun, sebaliknya tidaklah demikian yang ditangkap oleh Petrus, Yohanes dan Yakobus. Hasil analisis naratif Christopher khususnya dari lensa Injil Markus menunjukkan bahwa justru transfigurasi tersebut ada bertendensi buruk yaitu sangat mungkin memotivasi khususnya Yakobus dan Yohanes untuk mengejar kemuliaan atau kehormatan duniawi. Nyatanya para murid malah terlibat dalam perdebatan tentang siapa yang paling besar di antara mereka (Mrk.9:34). Jika kita mengulik ke belakang, hanya Petrus, Yohanes, dan Yakobus saja yang diberikan hak istimewa untuk menyaksikan peristiwa transfigurasi (pemuliaan) Yesus, sehingga perdebatan di antara para murid dapat dipastikan melibatkan ketiga orang tersebut. Ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa Yakobus dan Yohanes yang meminta posisi terhormat di antara para murid-Nya.²⁹ Akan tetapi pada akhirnya kematian ketiga rasul (Petrus, Yohanes dan Yakobus) ini menunjukkan bahwa pengalaman mereka menyaksikan transfigurasi Yesus berkontribusi pada pemahaman

²⁸ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (February 26, 2019), <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11>.

²⁹ Dany Christopher, "Doa Yang Tidak Dijawab Menurut Injil Markus," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (2020): 1–27.

dan komitmen mereka terhadap Yesus. Transfigurasi mengingatkan mereka tentang kemuliaan yang akan datang yang melebihi kemuliaan dan kehormatan di dunia ini, memotivasi mereka dan menjadikan pengalaman tersebut menjadi sumber penguatan dalam menghadapi penganiayaan yang mereka alami sepanjang hidup mereka. Mereka tetap setia pada panggilan mereka sebagai pengikut Kristus tanpa memperhitungkan penderitaan mereka karena imannya kepada Kristus.

Peristiwa berubahnya wajah Yesus yang memancarkan sinar kemuliaan yang tak terlukiskan terangnya itu terjadi ketika Yesus sedang berdoa kepada Bapa-Nya. Hal ini menekankan pentingnya doa dalam kehidupan Yesus dan bagaimana doa seringkali dikaitkan dengan momen-momen penyingkapan rohani atau peristiwa penting dalam pelayanan-Nya. Transfigurasi menjadi momen pernyataan kemuliaan ilahi yang menunjukkan identitas sejati Yesus, mengungkapkan kehadiran Allah, dan memperlihatkan konfirmasi ilahi dari misi Yesus di hadapan para murid terpilih. Dalam konteks ini, doa Yesus bukan sekadar aktivitas relasional, tetapi momen ketika Dia terhubung dengan Bapa secara mendalam, yang memungkinkan pernyataan kemuliaan-Nya terjadi.

Transfigurasi adalah peristiwa yang menunjukkan kemuliaan keilahian Yesus dan kesaksian Allah tentang Dia sebagai Anak-Nya yang terkasih. Menariknya, Lukas menulis bahwa peristiwa ini terjadi saat Yesus sedang berdoa. Dalam momen ini, spiritualitas Yesus tidak hanya berperan dalam menjaga integritas-Nya, tetapi juga memperlihatkan relasi langsung antara doa dan pernyataan kemuliaan Allah. Ini mempertegas bahwa integritas Yesus adalah buah dari pertumbuhan perjalanan kehidupan spiritual yang terus menerus terhubung dengan Bapa-Nya melalui doa-doa yang intens.

Keempat, doa di Getsemani sebelum penyaliban-Nya (Lukas 22:39-46). Yesus mengajak tiga murid ke Taman Getsemani dengan tujuan utamanya ialah berdoa. Yesus menunjukkan doa sebagai sumber beroleh kekuatan Ilahi untuk menghadapi peristiwa penderitaan yang akan datang, dan Yesus benar-benar mendapatkan kekuatan melalui doa.³⁰ Londongna menyebut doa Yesus dalam kepedihan yang mendalam di Taman Getsemani karena menanggung dosa manusia dan murka Allah.³¹ Karena kekuatan doa, Yesus berhasil memenuhi kehendak Bapa dan beroleh kemenangan meski melewati proses yang mengerikan memikul salib tanpa protes. Yesus berdoa bukan karena adanya dorongan ketakutan melainkan menuruti kehendak Bapa-Nya.³² Dalam pergumulan-Nya

³⁰ Bintang Parhusip and Kaladius Willy R. Situmorang, "Yesus Di Getsemani Sebagai Ungkapan Cinta Agape (Refleksi Teologis Matius 26: 36-46)," *Pastoralia* 4, no. 1 (2023): 1–12.

³¹ Monika JD Londongna, "Kajian Hermeneutik Tentang Makna Kehendak-Mulah Yang Jadi Dalam Doa Yesus Di Taman Getsemani Menurut Lukas 22: 42 Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttutanga, Klasik Buakayu" (PhD Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/1118>.

³² Kezya Sugeng Wibowo, "'Getsemani' Komposisi Musik Berdasarkan Kisah Yesus Saat Berdoa Di Taman Getsemani" (PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023), <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/16010>.

itu, Lukas melaporkan bagaimana Yesus berdoa dengan tekun. Ia tahu akan apa yang akan menimpa diri-Nya. Meski demikian, Ia tetap setia pada kehendak Bapa. Doa Yesus di Taman Getsemani menunjukkan ketaatan-Nya yang sempurna kepada kehendak Bapa. Ini jelas merupakan sebuah keputusan yang menunjukkan integritas dan spiritualitas yang mendalam. Integritas Yesus ditunjukkan dengan ketaatan-Nya menuruti kehendak Allah, yaitu mati di kayu salib.

Integritas Tindakan Yesus

Konsistensi antara ajaran dan tindakan-Nya (Lukas 23:34)

Yesus menunjukkan integritas etis melalui tindakan-Nya yang selaras dengan ajaran-Nya. Salah satu ajaran yang esensial adalah perintah untuk mengasihi sesama bahkan musuh sekali pun. Apa yang Ia ajarkan tentang mengasihi musuh itu diperagakan dalam tindakan kasih bahkan terhadap orang yang menyalibkan-Nya. Sikap Yesus terhadap orang-orang yang memusuhi-Nya, termasuk mereka yang menyalibkan-Nya, terlihat sangat jelas dicatat di dalam Injil, salah satunya adalah tulisan Lukas. Lukas mencatat bagaimana Yesus menunjukkan kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, bahkan di tengah penderitaan dan penganiayaan yang Dia alami. Sikap Yesus yang paling menonjol terhadap mereka yang menyalibkan-Nya, di mana Ia berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Luk.23:34).

Tindakan Yesus ini menunjukkan betapa besar kasih dan pengampunan-Nya, bahkan terhadap mereka yang memperlakukan-Nya dengan tindakan yang tidak manusiawi, dengan kekerasan dan kebencian terhadap Dia. Meskipun Ia disalibkan dan mengalami penderitaan yang sangat perih, Yesus masih memohon pengampunan kepada Bapa-Nya untuk mereka, menyadari bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang mereka lakukan terhadap diri-Nya.

Apa yang dilakukan oleh Yesus terhadap mereka yang membenci, ini menjadi contoh dan teladan bagi umat Kristen tentang bagaimana seharusnya menghadapi musuh—bukan dengan kebencian atau pembalasan, melainkan dengan kasih dan pengampunan.

Keteladanan dalam pelayanan

Yesus berkata di dalam Lukas 22:27: "Sebab, siapakah yang lebih besar, yaitu yang duduk makan atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan." Yesus menekankan bahwa meskipun Ia adalah Guru, Ia memilih untuk melayani, bahkan di dalam Lukas 9:23 Ia berkata: "Dan Ia berkata kepada semua orang: 'Jika ada orang ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.'" Yesus mengajarkan bahwa mengikut-Nya berarti berkomitmen untuk mengorbankan diri demi kebaikan orang lain, mencerminkan integritas-Nya dalam kehidupan yang berdedikasi untuk misi-Nya. Sebagai seorang pemimpin rohani, pengajar bagi orang Yahudi, Ia benar-benar

menunjukkan integritas-Nya sebagai pemimpin yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mempraktikkan ajaran-nya.

Yesus menegur para rabi

Lukas menulis tentang misi kedatangan Yesus di bumi sebagaimana dijelaskan di dalam Lukas 4:18-19: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh karena itu Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang buta, untuk membebaskan orang yang teraniaya, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan." Dalam ayat ini, Yesus menyatakan misi-Nya yang berfokus pada pembebasan dan perawatan bagi yang terpinggirkan, menegaskan integritas-Nya dalam menyampaikan ajaran yang membawa perubahan bagi masyarakat. Tetapi di dalam Lukas 11:52, Yesus berani menegur para rabi yang menyimpang dari panggilannya membawa orang masuk ke dalam Kerajaan Surga: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu telah mengambil kunci pengetahuan. Kamu sendiri tidak masuk, dan orang-orang yang mau masuk, kamu halangi." Yesus menegur para pemimpin agama yang gagal menjalankan tanggung jawab mereka. Ia menunjukkan integritas-Nya dengan berbicara kebenaran dan menantang mereka untuk bertanggungjawab atas pengajaran mereka.

Implikasi Spiritualitas dan Integritas Yesus bagi Guru PAK

Dari hasil temuan tentang spiritualitas Yesus sebagai dasar integritas-Nya di dalam narasi kitab Injil Lukas, penulis merekomendasikan untuk diimplementasikan guru PAK, sebagai berikut: pertama, mengembangkan kehidupan doa yang intens. Kehidupan doa Yesus bukan sekadar aktivitas, tetapi dasar dari setiap keputusan dan tindakan-Nya. Guru PAK dapat meneladani hal ini dengan mengembangkan kehidupan doa yang konsisten, berdoa bagi setiap peserta didik, dan meminta hikmat dalam membimbing mereka kepada tujuan Allah. Doa menjadi pusat spiritualitas guru PAK, sehingga menguatkan dalam menghadapi tantangan, baik dalam kelas maupun kehidupan sehari-hari.

Kedua, bertindak selaras dengan apa yang diajarkan. Integritas Yesus tampak jelas apa yang Dia ajarkan adalah apa yang Dia lakukan. Hal ini menjadi kunci bagi guru PAK untuk mengajarkan nilai-nilai kekristenan dengan cara yang selaras dengan kehidupan mereka. Guru PAK perlu menjadi teladan dalam kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan kepada siswa. Keteladanan ini akan memperlihatkan kepada peserta didik bagaimana nilai-nilai kekristenan diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya teori. Guru PAK masa kini perlu menjaga integritas dengan tetap setia pada ajaran Kristen dan tidak tergoyahkan oleh tekanan atau tren dunia yang dapat mengaburkan pesan Alkitab. Ini berarti mengajarkan kebenaran Alkitab secara jujur dan relevan, namun dengan hikmat dan kelembutan.

Ketiga, kasih sebagai dasar pelayanan. Yesus berkata bahwa Dia datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Luk.22:27). Yesus menunjukkan belas kasihan kepada

mereka yang terpinggirkan dan memandang setiap orang dengan kasih dengan tanpa pamrih (Luk.7:13; 10:33; 15:20). Bagi guru PAK, penting untuk melihat setiap siswa sebagai pribadi yang dikasihi Allah, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka. Guru PAK dapat mempraktikkan kasih dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Guru PAK dapat meniru kerendahan hati Yesus dengan sikap melayani peserta didik, sabar dalam membimbing mereka, dan terbuka pada masukan. Dengan semangat pelayanan yang didasari oleh kasih, guru PAK menunjukkan bahwa menjadi pengikut Kristus adalah panggilan untuk melayani, bukan mencari keuntungan pribadi.

KESIMPULAN

Dari analisis mendalam terhadap teks di dalam Injil Lukas, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas Yesus adalah dasar dari integritas-Nya. Injil Lukas secara konsisten menggambarkan bahwa setiap keputusan dan tindakan Yesus selalu lahir dari relasi-Nya yang intens dengan Bapa-Nya melalui doa dan tuntunan Roh Kudus. Dengan demikian, integritas Yesus tidak bisa dipisahkan dari kehidupan spiritual-Nya. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa spiritualitas Yesus bukan hanya bagian tambahan dari kehidupan-Nya, melainkan sumber utama yang membentuk seluruh integritas-Nya..

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, Simon. *Spiritual Theology*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Christopher, Dany. "Doa Yang Tidak Dijawab Menurut Injil Markus." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (2020): 1–27.
- Emen, Pensensus, and Hendi Hendi. "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 255–69.
- Ginting, Cindy Claudia, and Grace Purnamasari Christian. "Signifikansi Peran Guru Kristen Sebagai Gembala Terhadap Motivasi Belajar Siswa [The Significance of the Role of Christian Teachers as Shepherds on Student Learning Motivation]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023): 98–105.
- Gunawan, Tri, Kalis Stevanus, Fianus Tandiongan, and Tantri Yulia. "Integritas Pemimpin Dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi Tentang Care Cell Di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 153–66.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (February 26, 2019). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11>.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johanes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31. <http://christianeducation.id/e->

- journal/index.php/regulafidei/article/view/70.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Tan Lie-Lie. "Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru Pak Masa Kini." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 275–94.
- Latumahina, Dina Elisabeth. "Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4: 18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 111–24.
- Lawolo, Aprianus. "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 53–71.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalis Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, and Jefrie Walean. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Londongna, Monika JD. "Kajian Hermeneutik Tentang Makna Kehendak-Mulah Yang Jadi Dalam Doa Yesus Di Taman Getsemani Menurut Lukas 22: 42 Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttutanga, Klasik Buakayu." PhD Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/1118>.
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–61.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Nababan, Andrianus, and Warseto Freddy Sihombing. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 116–24.
- Naibaho, Dorlan. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Kehidupan Seharian-Hari." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12017–25.
- Parhusip, Bintang, and Kalaudius Willy R. Situmorang. "Yesus Di Getsemani Sebagai Ungkapan Cinta Agape (Refleksi Teologis Matius 26: 36-46)." *Pastoralia* 4, no. 1 (2023): 1–12.
- Prawiromaruto, Ian Griffin, and Kalis Stevanus. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dosen Berbasis TPACK Terhadap Kinerja Dosen PAK." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 66–78.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56.
- Redjeki, Dwi Prawani Sri, and Jefri Heridiansyah. "Memahami Sebuah Konsep Integritas." *Jurnal STIE Semarang* 5, no. 3 (2013): 1–14.

- Sarjana, Sri, and Nur Khayati. "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–93.
- Siby, Leonardus Rudolf. "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 101–15.
- Stevanus, Adiel, and Kalis Stevanus. "Pengaruh Integritas Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024). <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/173>.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96.
- . "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- . "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources: Peran Strategis Sekolah Teologi Dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (September 11, 2021): 117–30. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.
- Sugeng Wibowo, Kezuya. "'Getsemani' Komposisi Musik Berdasarkan Kisah Yesus Saat Berdoa Di Taman Getsemani." PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/16010>.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018). <https://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/18>.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," 2002. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/63>.
- Usmany, Janeman Rudolf, and Vicky Samuel Sutiono. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105.
- Utomo, Bimo Setyo. "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4: 16." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 54–67.